

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PERSPEKTIF PLURALISME**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Insitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh:

**GURUH SALAFI
NIM 9941 4571**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. Usman SS. M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Guruh Salafi

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa Skripsi saudara :

Nama : Guruh Salafi

NIM : 99414571

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pluralisme**

telah dapat diajukan sebagai bagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

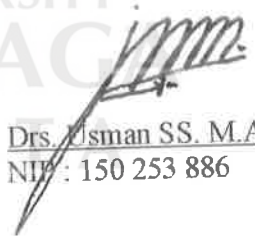
Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater, Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 September 2003

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Drs. Usman SS. M.Ag.
NIP : 150 253 886

Dra. Hj. Susilaningsih, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS KONSULTAN
Hal : Skripsi
Saudara Guruh Salafi

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan menyatakan bahwa Skripsi saudara :

Nama : Guruh Salafi

NIM : 99414571

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pluralisme**

telah dapat diajukan sebagai bagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

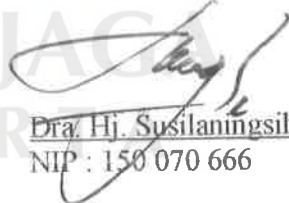
Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater, Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 November 2003

Konsultan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dra. Hj. Susilaningsih, MA
NIP : 150 070 666



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

NOMOR : IN/I/DT/88.01.1/91/2003

Skripsi dengan judul : Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pluralisme

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Guruh Salafi

NIM : 99414571

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Oktober 2003

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP : 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag
NIP : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Drs. Usman, S.S, M.Ag
NIP : 150 253 886

Penguji I

Dra. Hj. Susilaningih, MA
NIP : 150 070 666

Penguji II

Drs. Sabaruddin, M.Si
NIP : 150 269 254

Jogyakarta, / 9 November 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN



Drs. H. Rahmat Suyud, M.Pd
NIP : 150 037 930

MOTTO

Hidup bahagia di tengah kebersahajaan
Selalu bersyukur atas yang Allah berikan
Hidup santai namun produktif dalam berkarya
Ada keinginan untuk lebih baik...lebih baik...dan lebih baik lagi
Segala sesuatu pasti mengajarkan sesuatu...kalau
tidak...

Aku pasti yang belum mengerti !
KEBENARAN –YAITU- KETIKA AKU SUDAH TAK BISA MEMILIH
YANG LAIN LAGI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



SEMUANYA
UNTUK ALMAMATER TERCINTA
IAIN SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan -Nya. Demikian pula shalawat dan salam penulis do'akan tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian sederhana tentang persoalan nyata yang dihadapi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan kemajemukan bangsa. Penulis ingin menemukan sebuah pemahaman baru bagaimana secara konseptual pendidikan agama Islam diselenggarakan dengan menggunakan visi Pluralisme. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, motivasi dan saran-saran. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

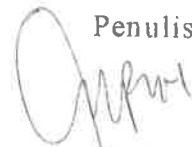
1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Usman S.S. M.Ag. selaku pembimbing atas kesediaannya untuk membantu, membimbing serta mengarahkan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan..
3. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Pak Sukiman M.Pd. selaku pembimbing akademik penulis, yang selalu penulis sibukkan di setiap pergantian semester.
5. Bapak dan Ibu, yang sebenarnya tiada kata bisa mewakili kata hati penulis untuk berterimakasih pada beliau berdua. Semua keringat dan air mata direlakan mengering hanya buat penulis semata. Juga adikku satu-satunya Henis, yang sudah lulus kuliah lebih dulu.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah turut memberikan berbagai masukan berharga; ada diantaranya Pak Muqowwim, Pak Sangkot, dan Ibu Susi yang penulis rasakan tidak hanya sebagai dosen, tapi juga sebagai kawan yang menyenangkan dalam berdiskusi.
7. Kawan-kawanku, Hadi, Imam, Syauqi, Amrul, Udin, Udin LA, Kadut, Cepot, Zen, Ta'in, Azi, Fadel, Fauzan, Abid, Imam Hanafi, Kaji, Pak Ndut atas semua motivasi dan olok-oloknya. Juga Dik Dr, yang membuatku merasa sedang ditunggu-tunggu.
8. Semua pihak yang turut membantu yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga jasa baik yang telah mereka berikan kepada penulis akan dibalas setimpal oleh Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis.

Yogyakarta, 20 September 2003

Penulis



Guruh Salafi
NIM. 99414571

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Alasan Pemilihan Judul.....	11
E. Pembatasan Masalah.....	11
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	12
G. Telaah Pustaka.....	12
H. Landasan Teori.....	19
I. Metodologi Penelitian.....	21
J. Sistematika Pembahasan.....	22
 BAB II: PLURALISME DAN KEADAAN MASYARAKAT INDONESIA	
A. Konsep Pluralisme Secara Teoritis.....	24
B. Basis Teologis Pluralisme Dalam Islam.....	37
C. Kemajemukan Sosial-Kultural Dan Agama di Indonesia.....	48
 BAB III: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERSOALAN KEMAJEMUKAN BANGSA	

A. Hakikat Pendidikan Agama Islam.....	57
B. Kemajemukan Berkah Sekaligus Tantangan.....	64
C. Pendidikan Agama Islam Berparadigma Lama, Mungkinkah?.....	72

BAB IV: PLURALISME SEBAGAI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Berperspektif Pluralisme.....	76
1. Manusia Sebagai Sesama Makhluk di Hadapan Allah; Sebagai Visi Pendidikan Agama Islam.....	76
2. Kemampuan Hidup Berdampingan Sebagai Misi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	81
a. Memahami Orang Lain.....	82
b. Kerjasama Dengan Orang Lain.....	88
B. Kurikulum Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Islam Berperspektif Pluralisme.....	92
C. Strategi Pendidikan Agama Islam Berperspektif Pluralisme.....	102
1. Metode Pendidikan Agama Islam Dialogis dan “Mengalami”.....	102
2. Guru Sebagai Ujung Tombak.....	106
D. Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berperspektif Pluralisme.....	108

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112
C. Kata Penutup.....	113

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Penelitian ini berjudul: “ *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pluralisme*”.

Untuk menghindari kekaburan makna, maka penulis memandang perlu adanya penegasan istilah dari judul yang penulis ajukan.

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian yang dimaksud oleh Ahmad D. Marimba adalah kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya.¹

Menurut Dr. Mohd. Fadil Al-Djamaly, seperti dikutip H.M. Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).²

¹ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Ma'arif, 1989) h. 23

² H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993), h. 17

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.³

Menurut Abdul Rahman Saleh bahwa pendidikan agama ialah “usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam”⁴ Abdul Rahman Saleh bermaksud menyebutkan pendidikan ini adalah pendidikan agama Islam, sebab ia menyebutkan ajaran Islam pada definisinya.

Dari hasil rumusan Konggres se-dunia ke II tentang Pendidikan Islam melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum Pendidikan Islam di Islamabad maret 1980, dinyatakan bahwa Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindera. Oleh karena itu Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.⁵

³ *ibid*, hlm. 18

⁴ Abdul Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), hlm 19

⁵ *ibid*, hlm 19, uraian lebih luas dari para intelektual, seperti Muh Rasyid Ridlo, Syed Muhammad An-Naquib Al-Atlas, dan Muhammad Athiyah Al-Abrasy dapat dilihat dalam

Dari segi tujuan baik pendidikan Islam maupun pendidikan agama Islam (jika dibedakan) maka keduanya tidak ada perbedaan. Dalam hal ini penulis memakai istilah pendidikan agama Islam. Hal ini sengaja untuk lebih menekankan ke aspek-aspek nilai Islam yang menjadi materi utama dalam pendidikan agama Islam. Dalam perkembangannya lebih lanjut, terjadi konotasi arti yang sedikit berbeda antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam mempunyai konotasi arti yang lebih luas, yakni bisa berarti semua hal yang berkaitan dengan pendidikan di dunia Islam. Baik itu berupa konsep, pemikiran filosofis, sejarah, institusi, pendidikan yang ada di lingkup masyarakat muslim. Sedangkan pendidikan agama Islam mempunyai konotasi arti yang sedikit lebih terbatas. Yakni, hanya berarti pendidikan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam. Lebih lagi, kenyataan di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam hanya terbatas pada apa yang biasa disebut; keimanan, ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, muamalah, syari'ah, dan tarikh.

b. Perspektif

Pengharapan; peninjauan; tinjauan; padang luas⁶. Dalam tulisan ini berarti tinjauan atau sudut pandang.

Muhaimin Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 127-135

⁶ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 1994),

c. Pluralisme

Kejamakan, teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi⁷

Secara Etimologis, istilah atau pluralisme berasal dari bahasa latin; *pluralis* dari kata *plus*, *pluris*, *plures* yang berarti lebih dari satu, atau jamak.⁸

Pluralisme biasanya didefinisikan sebagai doktrin metafisika bahwa bahwa semua yang ada itu pasti dapat diubah menjadi aneka ragam wujud/unsur (*multiplicity of beings or elements*) yang berbeda dan berdiri sendiri, sehingga ia dianggap sebagai anti-tesis dari monisme bahkan berbeda dengan dualisme tidak hanya dalam penekanan terhadap “hal banyak” (*many*), tatapi juga dalam menunjukkan keanekaragaman (*diversity*) yang memiliki kualitas lebih besar.⁹

Oleh karena itu, pluralisme berasosiasi bahwa kenyataan itu tidak terdiri dari satu substansi atau dua substansi melainkan banyak substansi.¹⁰

Pluralisme tidak hanya dipahami dengan hanya mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”.¹¹

Pluralisme adalah kesadaran akan realitas kemajemukan dan adanya sikap untuk berapresiasi positif terhadap keadaan kemajemukan itu.

⁷ *ibid.*, hlm. 604

⁸ Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Cet I. (Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 1995), h. 225.

⁹ Frederick J.E. Woodbridge, “Pluralisme” dalam James Hastings (Ed), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. X. (New York: Charles Scribner’s Sons, td), h. 66.

¹⁰ Ali mudhofir, *Kamus teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Cet I. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 134.

¹¹ Budhy Munavr Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta, Paramadina, 2001), h. 31

Dalam wilayah agama, mempunyai pengertian sebagai sikap tiap pemeluk agama untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, dan terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan, dengan tidak mengklaim (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Inti dari cita-cita pendidikan, termasuk “pendidikan Agama Islam” adalah terbentuknya manusia yang beriman, cerdas, kreatif dan memiliki keluhuran budi. Pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengantarkan manusia untuk sampai pada cita-cita ini. Jika upaya pendidikan mengalami kegagalan maka yang akan terjadi adalah tumbuhnya perilaku negatif dan merusak, seperti kekerasan, ketidakpedulian, dan lain-lain yang semua mengakibatkan penderitaan lahir-batin manusia.

Konflik dan kekerasan yang masih sering muncul di berbagai wilayah negeri seribu etnis ini, adalah akibat belum tumbuhnya pribadi pintar, kreatif, dan berbudi luhur. Orang yang cerdas selalu bisa menggunakan nalarnya secara benar dan obyektif. Orang kreatif mempunyai banyak pilihan dalam memenuhi kepentingan hidupnya. Orang arif dan luhur budi bisa menentukan pilihan tepat dan menolak cara-cara kekerasan. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari

daya kritis dan kecerdasan atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian pada sesama.¹²

Sungguh tragis jika umat manusia selalu hidup di zaman yang penuh dengan kekerasan atas nama agama. Hampir di berbagai sudut kawasan dunia, fenomena kekerasan tidak pernah sepi dalam perjalanan sejarah. Sejarah manusia selalu diwarnai oleh sejarah kekerasan. Fakta kerusuhan yang melibatkan isu SARA di Indonesia terjadi berulang kali, seperti bisa dilihat di Pekalongan (1995), Tasikmalaya (1996), Rangasdengklok (1997), Sanggau Ledo, Kalimantan Barat (1996 dan 1997) juga di Ambon dan Maluku (1999)¹³.

Arnold Toynbee (1889-1975), sejarawan Inggris seperti dinukil Khamami Zada, secara gamblang mengatakan bahwa “Tidak seorang pun dapat menyatakan dengan pasti bahwa sebuah agama lebih benar dari agama lain”.¹⁴

Secara historis-sosiologis, pluralisme keagamaan adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, karena memang merupakan suatu keniscayaan, sesuai dengan sunnatullah, semua yang terdapat di dunia dengan sengaja diciptakan dengan penuh keragaman, tak terkecuali agama. Tidak diturunkan agama dalam konteks ruang dan waktu yang sama, tetapi dalam penggalan kontinum ruang dan waktu. Manusia menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, agama Yahudi dengan penganutnya, Agama Kristen dengan pengikutnya, Hindu, Budha dan lain-lain. Bahkan tidak

¹² Abdul Munir Mulkhan, “Humanisasi Pendidikan Islam” dalam *Tashwirul Afkar* No. 11, 2001 h. 11

¹³ Amin Abdullah, “Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama”, dalam *Tashwirul Afkar*, No. 11, 2001. h. 6.

¹⁴ Khamami Zada, “Membebaskan Pendidikan Islam: dari Eksklusivisme Menuju Inklusivisme dan Pluralisme” dalam *Tashwirul Afkar* No. 11, 2001, h. 2-3

hanya itu, kita pun menghadapi-kalau tidak di negara kita tentu di negeri lain-orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan.¹⁵

Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam Kitab Suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. “ *Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.*”¹⁶

Pluralitas (keragaman) justru bukan hal yang merugikan bagi keberadaan kehidupan. Pluralitas ini, sebagaimana dalam ayat di atas adalah kehendak Sang Pencipta (sunatullah) agar kehidupan ini bisa berjalan dalam keseimbangan.

Dalam menghadapi kenyataan ini, adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk mengambil sikap anti pluralisme. Sikap keagamaan yang terbuka, toleran dan saling memahami menjadi relevan untuk dikembangkan , termasuk di Indonesia.

Itu sebabnya , masa kini hubungan antarmanusia dan antaragama sudah harus mengalami pergeseran pola (*paradigm shift*). Kalau masa lampau hubungan antar agama ditandai oleh *antagonisme polemic* dan upaya

¹⁵ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 109-110

¹⁶ Al-Qur'an, s. al-Baqarah/2:251).

menundukkan dan mengajak pihak lain ke agama kita, masa kini hubungan tersebut lebih menekankan dialog dan saling pengertian. Di masa lampau kita berusaha untuk mengisolasi diri dan menganggap agama lain sesat dan musuh, takut dan curiga kepada usaha agama lain untuk mempengaruhi penganut agama kita, masa kini semangat keterbukaan lebih diutamakan.¹⁷

Dalam konteks inilah, pendidikan Agama Islam sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan teologi inklusif dan pluralis sehingga di dalam masyarakat Islam akan tumbuh pemahaman yang inklusif demi harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat. Tertanamnya kesadaran multikultural dan pluralitas masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanief dan toleran. Ini semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama Islam ke dalam paradigma yang toleran dan pluralis. Sebab, paradigma pendidikan Agama Islam yang eksklusif dan intoleran jelas-jelas akan mengganggu harmonisasi masyarakat multi-etnik dan agama. Filosofi pendidikan agama Islam yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain mesti mendapat kritik untuk selanjutnya dilakukan reorientasi.¹⁸

Salah satu ciri pendidikan dan pengajaran agama di era klasik-skolastik adalah sifatnya yang terlalu menekankan *keselamatan* didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri “seorang individu” dan “Tuhan”nya, kurang begitu memberi tekanan yang baik antara diri “individu” dengan “individu-

¹⁷ *ibid*

¹⁸ *ibid*

menundukkan dan mengajak pihak lain ke agama kita, masa kini hubungan tersebut lebih menekankan dialog dan saling pengertian. Di masa lampau kita berusaha untuk mengisolasi diri dan menganggap agama lain sesat dan musuh, takut dan curiga kepada usaha agama lain untuk mempengaruhi penganut agama kita, masa kini semangat keterbukaan lebih diutamakan.¹⁷

Dalam konteks inilah, pendidikan Agama Islam sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan teologi inklusif dan pluralis sehingga di dalam masyarakat Islam akan tumbuh pemahaman yang inklusif demi harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat. Tertanamnya kesadaran multikultural dan pluralitas masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanief dan toleran. ini semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama islam ke dalam paradigma yang toleran dan pluralis. Sebab, paradigma pendidikan Agama Islam yang eksklusif dan intoleran jelas-jelas akan mengganggu harmonisasi masyarakat multi-etnik dan agama. Filosofi pendidikan agama Islam yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain mesti mendapat kritik untuk selanjutnya dilakukan reorientasi.¹⁸

Salah satu ciri pendidikan dan pengajaran agama di era klasik-skolastik adalah sifatnya yang terlalu menekankan *keselamatan* didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri “seorang individu” dan “Tuhan”nya, kurang begitu memberi tekanan yang baik antara diri “individu” dengan “individu-

¹⁷ *ibid*

¹⁸ *ibid*

individu sesamanya". Perbedaan asumsi dasar dan filosofi cara memperoleh keselamatan antara kedua model tersebut besar sekali implikasi dan konsekuensinya dalam menyusun muatan materi, silabis, dan kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah.

Tren atau kecenderungan untuk mempertahankan "*al-qadim*" (konsep-konsep pendidikan agama yang lama yang dianggap telah teruji atau mujarab), yang dianggap dan dipercayai pasti jauh lebih baik (*al-aslah*) dalam pendidikan, lebih-lebih dalam pendidikan agama, lebih dominan daripada keinginan untuk mengambil konsep pendidikan yang "*al-jadid*" (yang baru, yang fres, yang aktual) yang lebih baik dan sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman.¹⁹

Begitu juga dengan metode dan materi pendidikan agama Islam di Indonesia, selalu saja masih perpegang kepada model lama. Dalam proses pembelajaran siswa kebanyakan hanyalah diberi doktrin-doktrin agama yang monolitik. Jarang sekali siswa berkesempatan untuk memahami suatu ajaran dari berbagai prespektif. Sehingga terbuka cakrawala pemahaman yang lebih luas. Didukung lagi, memang seorang guru biasanya adalah seorang yang "*bermadzhab*" tertentu sehingga dalam proses pembelajaran-pun seorang guru hanyalah berfungsi untuk mewariskan pemahaman "*madzhab*" yang dianutnya itu.

Pendidikan agama semata-mata menekankan keselamatan individu dan kelompoknya sendiri menjadikan anak didik kurang begitu peka terhadap nasib

¹⁹ *ibid*, hlm. 13

, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama, yang kebetulan memeluk agama lain. Hal demikian bisa saja terjadi oleh karena adanya keyakinan yang tertanam kuat bahwa orang atau kelompok yang tidak seiman atau tidak seagama adalah “lawan” secara akidah.²⁰

Materi pendidikan Agama Islam yang secara konseptual akan mengantarkan siswa kepada kemampuan untuk hidup berdampingan dengan siapapun belum dikembangkan dengan maksimal.

Oleh karena, tugas untuk mewujudkan suatu generasi umat yang bebas dari konflik dan kekerasan, maka diperlukan menciptakan kader umat yang santun dan toleran. Di sinilah, pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai instrument penting dalam menyiapkan generasi umat beragama yang bebas konflik. Hal itu bisa dimulai dengan mengkaji, merumuskan konsep, materi dan metode Pendidikan Agama Islam yang sekiranya mampu untuk mengantarkan siswa terhadap kemampuan untuk hidup ditengah kenyataan pluralitas bangsa ini.

C. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain.

1. Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh pendidikan Agama Islam dalam perspektif pluralisme.

²⁰ M. Amin Abdullah, “Pengajaran Kalam dan Teologi di era Kemajemukan: Sebuah Tunjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama”, dalam *Tashwirul Afkar*, No. 11, 2001, h. 13-14

2. Bagaimana format konseptual Pendidikan Agama Islam di dalam perspektif pluralisme.

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Ada beberapa poin yang menjadikan penulis mengangkat judul di atas

- a. Wacana pluralisme adalah wacana yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia saat ini , mengingat realitas kemajemukan bangsa ini ternyata cukup menjadi alasan beberapa kejadian kekerasan yang melibatkan isu SARA.
- b. Masih belum begitu banyaknya gagasan yang berupaya mendialogkan wacana pluralisme dalam kaitannya dengan pendidikan Agama Islam.
- c. Judul yang diangkat adalah judul yang belum pernah diangkat menjadi sebuah karya penelitian.

E. PEMBATAAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi pada penelitian permasalahan pluralisme agama yang ada di Indonesia. Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal. Pembatasan masalah ini dirasa perlu agar penelitian ini mampu terfokus pada suatu masalah.

F. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Deskripsi

Melakukan studi tentang Pendidikan Agama Islam di Indonesia berkaitan dengan kehidupan beragama di tengah pluralitas bangsa.

b. Sintesis

Mencari suatu pemahaman baru dari hasil mensintesakan pandangan pluralisme terhadap Pendidikan agama Islam di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemahaman baru tentang bagaimana seharusnya Pendidikan Agama Islam di tengah realitas kemajemukan (pluralitas)

b. Sebagai sumber inspirasi bagi pendidik yang sempat membaca karva penelitian ini sehingga dalam melakukan proses pembelajaran akan diwarnai oleh visi pluralitas (kebhinekaan)

G. TELAAH PUSTAKA

Imam Moedjiono, di sebuah tulisannya “Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama”, dalam buku *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* menjelaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia, kehidupan umat beragama seolah-olah tidak mengenal toleransi. Karena ajaran yang sering diajarkan oleh beberapa tokoh agama dan jamaahnya

atau guru agama kepada anak didiknya terkadang cenderung memberi kesan dan pengertian yang kurang memberikan tempat bagi toleransi antar umat beragama. Upaya menjaga kerukunan antar umat beragama tidak dapat dilaksanakan dengan sambil lalu saja, apalagi hanya bersifat kreatif temporer. Upaya itu harus lebih bersifat preventif kontemporer.²¹

Untuk itu diperlukan konsep teologi kerukunan antar umat beragama di samping strategi penyebarluasan konsep tersebut kepada segenap bangsa Indonesia. Penyebaran konsep tersebut secara sistematis dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, dengan memasukkan dalam kurikulum.

Aden Wijaya, di sebuah tulisannya yang berjudul “Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama”, dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* berpendapat bahwa persoalan yang harus diatasi adalah bagaimanakah eksistensi pendidikan agama sebagai pembina moral bangsa yang dinilai masih cenderung eksklusif di tengah realita pluralisme agama dapat diarahkan? Karena pola hubungan masyarakat semakin terarah pada pembauran yang meleburkan sekat-sekat baik sosial, ekonomi, politik maupun kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakat, dan termasuk di dalamnya sistem keyakinan setiap individu.²²

Dalam ajaran Islam yang bisa dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang toleran misalnya saja dalam ayat Al Qur'an yang artinya sebagai berikut:

²¹ Imam Moedjiono, “Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama”, dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 126.

²² Aden Wijaya, “Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama”, dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 110

*Dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati”.*²³

Ayat tersebut bisa dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun paradigma baru pendidikan agar Islam yang toleran dan inklusif dalam masyarakat Indonesia yang plural ini.

Sementara Amin Abdullah memberikan solusi alternatif bagi pendidikan agama di masa depan. Menurutnya, tantangan pembaruan pendidikan agama di Indonesia saat ini demi tercapainya perikehidupan sosial, berbangsa dan bernegara yang lebih kokoh dan harmonis, adalah bagaimana mengembangkan metodologi dan materi-materi pendidikan agama yang relevan dengan konteks tuntutan dan tantangan zaman. Paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan. Tiga hal tersebut sebagai berikut :²⁴

Pertama, Segi-segi perbedaan antar kitab suci agama sudah sangat diketahui, maka kini sudah waktunya untuk mengembangkan secara positif segi persamaan antar kitab suci.

Oleh karena itu, Amin Abdullah mengusulkan adanya pemikiran kalam baru yang lebih kontekstual dengan semangat paham pluralitas dan toleransi agama. Pengembangan pemikiran kalam baru tersebut tidak hanya lewat

²³ Q.S. *Al Baqoroh* Ayat 62

²⁴ Amin Abdullah, “Agama dan Harmoni Kebangsaan : Prespektif Pemikiran Islam Kontekstual” dalam Tim PPN (ed), *Agama dan Harmoni kebangsaan dalam Prespektif Islam*, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu, (Yoga: PP Nasyiatul ‘Aisyiyah, 2000), h. 10-13.

seminar-seminar dan lokakarya saja, tetapi justru dari dasar iman pemeluk agama masing-masing yang lebih bersifat intrinsik-substansial.

Persamaan yang sangat asasi antar semua kitab suci atau agama-agama itu adalah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Itu pulalah nilai yang paling intrinsik yang dimiliki oleh berbagai pemeluk agama-agama.

Adapun nilai-nilai yang bersifat ekstrinsik aksidensial, dalam dimensi simbol-simbol berupa syari'at dan ritual yang memang berbeda antara satu agama dengan agama yang lainnya, jangan dijadikan sumber konflik dan disharmoni, karena di samping nilai-nilai ekstrinsik, masih ada nilai yang lebih fundamental yaitu nilai-nilai intrinsik-substansial.

Kedua, adanya paradigma “kesalehan ritual” dan “kesalehan individual” harus segera diimbangi dengan “kesalehan sosial”. Tantangan kemanusiaan universal adalah bagaimana agar keadilan sosial dapat ditegakkan. Dalam bahasa lain dikatakan dengan istilah *social contract* atau kontrak sosial, di mana semua individu dan kelompok mempunyai platform, hak dan kewajiban yang sama, meskipun berbeda ras, suku, golongan, agama, dan kepercayaan yang dianut.²⁵

Dengan memakai *social contract* dan kesalehan sosial, maka antara kelompok penganut agama yang berbeda-beda bisa saling bekerja sama serta bahu membahu demi terwujudnya suatu masyarakat yang sejahtera. Tanggungjawab sosial seperti ini harus ditumbuh-kembangkan di dalam penyampaian materi pendidikan agama.

²⁵ Amin Abdullah, “Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode”, dalam Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.254.

Ketiga, pengajaran kalam dan teologi yang berdiri sendiri di pesantren-pesantren, seminari-seminari, sekolah-sekolah dan universitas-universitas ternyata tidak memadai untuk memberikan bekal kepada anak didik dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Oleh karena itu pengajaran kalam dan teologi tradisional perlu dibarengi dan diimbangi dengan ilmu-ilmu sosial dan humanisora yang lebih menekankan pada filsafat sosial sehingga pembahasannya lebih terbuka, substansial dan tidak tersekat oleh predisposisi-predisposisi dan prakonsepsi-prakonsepsi yang dibangun dan dilestarikan oleh pengajaran kalam dan teologi tradisional. Dengan demikian, pengajaran pendidikan agama membutuhkan metodologi dan materi yang lebih aktual dan kontekstual.

Sementara Kautsar Azhari Noer menegaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat memenuhi fungsinya dan sekaligus dapat memberikan sumbangan untuk menumbuhkan sikap yang menghargai pluralitas apabila memenuhi syarat sebagai berikut. *Pertama*, mampu melakukan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik. *Kedua*, mampu menjadikan pendidikan sebagai suatu program pendidikan yang dirasakan penting dalam sistem pendidikan nasional. *Ketiga*, mampu menanamkan nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama. *Keempat*, memberikan perhatian untuk mempelajari agama-agama lain.²⁶

Dengan demikian, materi pendidikan agama harus mencerminkan atau memuat konsekuensi-konsekuensi dari dialog antar iman dan penerimaan atas

²⁶ Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan pendidikan di Indonesia: Menggugat ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Sumartana. dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 240.

kemajemukan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemikiran dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan sikap positif-kritis terhadap adanya materi pendidikan perdamaian (*peace education*) di dalam pendidikan agama. Pendidikan perdamaian yang dimaksudkan di dalam materi pendidikan agama tersebut dengan maksud agar pendidikan agama sebagai cara dan sarana mencapai kecakapan menyelesaikan konflik (*conflict resolution*).²⁷

Ada beberapa tesis yang menulis tentang kerukunan umat beragama, seperti tesis Agus Permana yang berjudul "*Hubungan Antar Agama; telaah atas kebijakan politik pemerintah Orde Baru tahun 1996-1998*".²⁸ Tulisan ini mencoba untuk memaparkan beberapa kebijakan pemerintah Orde Baru dalam mengatur hubungan antar umat beragama, juga implikasi kebijakan pemerintah itu dalam kehidupan politik dan sosial budaya di Indonesia.

Tesis Iwan yang berjudul "*Konsep Kerukunan Umat Beragama; Tinjauan Historis-Sosiologis*". Dalam tesisnya Iwan mencoba untuk memaparkan bagaimana format kerukunan umat beragama yang tepat dalam konteks Indonesia. Kemudian Iwan juga mengkaji kemungkinan implikasi yang timbul dari kerukunan itu terhadap perubahan sosial.²⁹

Tesis Musta'in yang berjudul "*Pluralisme Agama dalam Islam dan Kristen; membangun Kerangka Teologis Kristen-Islam di Indonesia Menuju Kehidupan Beragama yang Harmonis*". Musta'in mencoba untuk memaparkan

²⁷ Kadaranto Hardjowasito. "Pendidikan Kristen (PAK) Dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk" dalam *Kepemimpinan dan Pembinaan Gereja*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1998), h. 258-259.

²⁸ Agus Permana, *Hubungan Antar Agama; telaah atas kebijakan politik pemerintah orde Baru tahun 1996-1998*, tesis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999

²⁹ Iwan, *Konsep Kerukunan Umat Beragama; Tinjauan Historis-Sosiologis*, Tesis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000).

pandangan teologi baik Islam maupun Kristen tentang pluralisme agama, kemudian Musta'in memaparkan lebih lanjut tentang peran doktrin teologi tentang pluralisme beragama itu dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis.³⁰

Beberapa tesis di atas lebih menekankan penelitian pada wilayah sosiologis, historis, dan teologis dalam membangun kerukunan umat beragama. Belum ada yang bersinggungan dengan dunia pendidikan.

Moch. Kosim Abdullah dalam skripsinya, menemukan bahwa dalam materi pendidikan agama Islam untuk SMU Kurikulum 1994 telah terdapat semangat pluralisme. Namun materi kerukunan umat beragama itu tidak serta merta kuat untuk membentuk karakter anak didik yang sensitif terhadap pluralisme. Hal itu menurut Kosim dikarenakan porsi waktu dan perhatian terhadap tema kerukunan umat beragama tersebut sangat minim.³¹

Tulisan Kosim itu dibatasi hanya pada masalah kurikulum saja, yakni kurikulum pendidikan agama Islam untuk SMU 1994. Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita yang berkaitan dengan pluralitas bangsa ini tidak hanya terbatas pada permasalahan kurikulum semata. Permasalahan pendidikan agama kita sangatlah kompleks. Nah,³² penelitian ini bermaksud untuk mengelaborasi lebih lanjut permasalahan pendidikan agama (Islam) secara lebih menyeluruh dan mendasar (filosofis) mulai dari kesalahan

³⁰ Musta'in, *Pluralisme Agama dalam Islam dan Kristen: Membangun Kerangka Teologis Kristen-Islam di Indonesia Menuju Kehidupan Beragama yang Harmoni*, Tesis. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

³¹ Moch. Kosim Abdullah, *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Atas Materi Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kurikulum 1994*, Skripsi. Fak Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2003

konseptual hingga pelaksanaannya di lapangan. Tentunya semuanya dalam perspektif pluralisme yang akan menjadi obyek formal penelitian ini.

H. LANDASAN TEORI

Di dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum Sekolah menengah Umum³² di paparkan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam sebagai media penyadaran umat saat ini dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan teologi inklusif dan pluralis sehingga di dalam masyarakat Islam akan tumbuh pemahaman yang inklusif demi harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat. Tertanamnya kesadaran multikultural dan pluralitas masyarakat , akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanief dan toleran . ini semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama Islam ke dalam paradigma yang toleran dan pluralis. Sebab , paradigma pendidikan Agama Islam yang eksklusif dan intoleran jelas-jelas akan mengganggu harmonisasi masyarakat multi-etnik dan agama. Filosofi pendidikan agama Islam yang hanya

³² Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Agama Islam SMU. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1995

membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain mesti mendapat kritik untuk selanjutnya dilakukan reorientasi.³³

Haidar Bagir di dalam SKH. Kompas menyatakan bahwa pendidikan agama kita tak lebih dari sebuah formalisme belaka, yang tidak “berbekas” pada anak didik. Pendidikan agama kita saat ini masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, dan legal-formalistik.³⁴

Menurut Musa Asy'arie, realitas pendidikan agama yang diberikan di sekolah, ternyata masih bersifat doktrinal, monolog, dan dipenuhi muatan formalitas yang cenderung menolak realitas plural dalam keagamaan. Selain itu, penilaiannya cenderung bias, karena tolok ukurnya yang tidak jelas apakah pada penguasaan formal ajaran keagamaan sebagai sebuah doktrin, atau lebih dalam lagi pada realitas kesalehan sosial sebagai manifestasi dari iman seseorang yang beragama.³⁵

Paradigma baru pendidikan agama yang inklusif, toleran, menghargai eksistensi yang lain hanya sebatas wacana dalam diskusi, seminar, lokakarya dsb. Oleh karena itu, upaya konkret dari pelaksanaan pendidikan agama tersebut segera akan terwujud jika ada kebijakan politik pendidikan agama dari pemerintah. Pemerintah bersama para pakar pendidikan dan tokoh-tokoh agama bekerjasama dalam pembuatan kurikulum yang sesuai dengan pluralitas masyarakat Indonesia.

Amin Abdullah memberikan solusi alternatif bagi pendidikan agama di masa depan. Menurutnya, tantangan pembaruan pendidikan agama di Indonesia

³³ *ibid*

³⁴ Haidar Bagir. *Kompas* 28 Februari 2003

³⁵ Musa Asy'arie, *Kompas*, 29 Maret 2003

saat ini demi tercapainya perikehidupan sosial, berbangsa dan bernegara yang lebih kokoh dan harmonis, adalah bagaimana mengembangkan metodologi dan materi-materi pendidikan agama yang relevan dengan konteks tuntutan dan tantangan zaman.³⁶

Kata pluralisme, menurut Cak Nur tidak hanya menunjuk pada makna banyak, jamak, multi kebhinekaan, keberagamaan atau keanekaragaman tetapi lebih menekankan pada sikap positif, yaitu kesediaan untuk mengakui, menghormati, dan menerima adanya perbedaan.³⁷

I. METODOLOGI PENELITIAN

a. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian literature (*library research*), kajian ini akan menggunakan berbagai sumber kepustakaan: Pengertian Pendidikan Agama Islam akan digali dari buku-buku yang mengulas tentangnya. Realitas pendidikan agama Islam di Indonesia akan dikaji dari buku-buku, majalah, artikel di surat kabar dan lain-lain. Pemikiran pluralisme kan dirunut secara etimologis, filosofis, maupun sosiologisnya. Akan dilacak pula konsep

³⁶ Amin Abdullah, "Agama dan Harmoni Kebangsaan: Prespektif Pemikiran Islam Kontekstual" dalam Tim PPN (ed), *Agama dan Harmoni kebangsaan dalam Prespektif Islam*, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu, (Yoga: PP Nasyiatul 'Aisyiyah, 2000), h. 10-13.

³⁷ Nurcholish Madjid, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), *Passing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia dan Yayasan Paramadina, 1998), h. 184.

pluralisme dalam berbagai penafsiran Al Qur'an dan beberapa kajian teologis yang bersinggungan dengan pemahaman pluralisme.

b. Metode Analisis

Seluruh data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis dan didekati dengan metode penelitian filsafat, yakni interpretasi, deskripsi analitik, dan heuristika. ³⁸Secara diskripsi-analitik pendidikan agama Islam dan pemikiran pluralisme akan dideskripsikan, diuraikan dan digambarkan seteliti mungkin. Secara interpretasi, pemikiran pluralisme akan diselami untuk dengan setepat mungkin menangkap arti dan pemahaman yang sesungguhnya. Secara heuristika, akan diupayakan menemukan pemahaman baru, dengan menganalisa relasi-relasi dan sintesa antara pemikiran pluralisme dengan unsur-unsur pendidikan agama Islam, juga persoalan-persoalan yang tengah dihadapi pendidikan agama Islam akhir-akhir ini. Sehingga akan didapat sebuah pemahaman baru tentang pendidikan agama Islam yang selaras dengan kebutuhan realita pluralitas bangsa.

J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini, akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluann, yang mencakup: penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul,

³⁸ Anton Bakker, Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 111

pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode pembahasan, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II membahas obyek formal penelitian, yakni pemikiran pluralisme secara teoritis. Pertama dengan mengutarakan konsep pluralisme secara etimologi, filosofis, dan sosiologis, kemudian akan dicari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an beserta beberapa penafsirannya. Juga akan ditambahkan gambaran realitas kemajemukan bangsa Indonesia.

BAB III membahas obyek material penelitian, yakni sekelumit tentang permasalahan pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia. Secara konseptual akan dilacak hakikat pendidikan Agama Islam. Kemudian akan di ketengahkan juga permasalahan kontemporer masyarakat berkaitan dengan kemajemukan bangsa. Dan di akhiri dengan permasalahan aktual praktik pendidikan agama (Islam) di lapangan.

BAB IV merupakan analisa-sintesa dari obyek formal dan obyek material penelitian. Diharapkan di temukan suatu arah baru (paradigma baru) dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang dengan visi pluralisme.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

Usaha penyimpulan dalam tulisan ini nampaknya akan semakin mendistorsi realitas yang sedang terjadi di masyarakat kita, seperti keseluruhan tulisan ini. Sebagaimana tulisan ini secara keseluruhan adalah hal kecil yang mungkin tidak terlalu banyak berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan masyarakat kita. Teramat banyak permasalahan yang tidak akan selesai begitu saja hanya dengan dituliskan.

A. KESIMPULAN

1. Dalam perspektif pluralisme, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan yang cukup berat. Tantangan itu semakin nyata terlihat setelah beberapa peristiwa kekerasan terjadi dengan melibatkan isu-isu agama. Kenyataan kemajemukan SARA di Indonesia tetap menjadi sesuatu yang menantang bagi bangsa Indonesia untuk dapat menghadapi dan berapresiasi positif dengan adanya realitas kemajemukan itu. Fenomena kekerasan dalam kehidupan sosial keagamaan, seperti terjadi di masyarakat kita belakangan ini, sebenarnya karena masyarakat beragama telah melakukan pemerkosaan terhadap agama dengan menjadikannya sebagai suatu doktrin yang beku. Agama yang doktriner tidak lagi membuka ruang bagi perbedaan dan perubahan. Ketika ruang bagi adanya dinamika perbedaan dan perubahan itu ditiadakan agama, maka agama menjadi antirealitas dengan melakukan penolakan terhadap pluralitas.

Pada saat itulah “agama” justru bisa menjadi pemicu konflik, perpecahan, dan kekerasan.

2. Persoalan yang dihadapi pendidikan agama Islam antara lain: (1) Pendidikan agama kita tak lebih dari sebuah formalisme belaka, yang tidak “berbekas” pada anak didik. Pendidikan agama kita saat ini masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, dan legal-formalistik. Meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam kesalehan-kesalehan ritual namun tidak dibarengi dengan kesalehan sosial. (2) Pendidikan agama hanya terfokus pada aras kognisi (intelektual-pengetahuan), sehingga ukuran keberhasilan anak didik dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti keadilan, menyayangi, menghormati, dan silaturahmi, dihayati (mencakup emosi) sungguh-sungguh dan kemudian dipraktikkan (psikomotorik). (3) Pendidikan agama yang diberikan di sekolah, masih bersifat doktrinal, monolog, dan dipenuhi muatan formalitas yang cenderung menolak realitas plural dalam keagamaan. Selain itu, penilaiannya cenderung bias, karena tolok ukurnya yang hanya pada penguasaan formal ajaran keagamaan sebagai sebuah doktrin.
3. Merupakan sebuah keniscayaan jika Pendidikan Agama Islam dibangun dalam sebuah sistem pendidikan yang memiliki perspektif pluralisme. Visi yang luas dan maju ke depan seharusnya disiaapkan agar Pendidikan Agama Islam mempunyai arah yang jelas dalam rangka menghadapi realitas yang serba berubah dan dinamis. Visi pluralisme sangat diperlukan

mengingat kemajemukan bangsa. Misi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam ke depan sudah semestinya memberikan kompetensi siswa mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan sebagai sebuah *life skills*. Kurikulum pendidikan Agama Islam ke depan harus bisa mengantarkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat yang plural. Strategi pendidikan yang diperlukan adalah penggunaan metode-metode pengajaran yang dialogis agar peserta didik terbiasa dengan perbedaan dan tidak “teracuni” oleh absoluditas kebenaran yang di indoktrinasikan oleh pengajar. Juga metode yang membawa peserta didik kepada pengalaman mengaplikasikan nilai-nilai agama (*religious experience*) perlu banyak dikembangkan. Di samping itu bentuk evaluasi yang hanya berpatokan pada sekedar pengetahuan atau “siswa tahu tentang”, perlu diperkaya dengan patokan perilaku atau “siswa melakukan”. Di samping itu, guru-guru dan dosen pendidikan agama Islam perlu untuk lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan dialog antar agama untuk mendukung pendidikan agama yang inklusif, pluralis, dan toleran. Sebab merekalah ujung tombak dari pembentukan kesadaran semacam itu.

B. SARAN

Ada baiknya pandangan reduksionistik atas pendidikan agama yang berubah menjadi hanya mata pelajaran agama perlu untuk dihilangkan. Pendidikan lebih luas dan dalam dimensinya, maka sikap keteladanan akan pengamalan nilai-nilai agama Islam dari seluruh *civitas akademi* (kepala sekolah,

guru, siswa, TU, penjaga sekolah, tukang kebun, dll.) sangat diperlukan. Sikap toleransi, saling mengasihi perlu dihidupkan di sebuah lembaga sekolah dalam kesehariannya. Sikap arogansi sekecil apapun akan membuat upaya pendidikan yang bercita-cita luhur akan pupus di tengah jalan. Hal, ini barangkali tercermin dalam kehidupan bangsa kita. Di sekolah siswa mendapat pengajaran tentang nilai-nilai ideal, namun dalam realitas kehidupan siswa banyak menemukan pelanggaran akan nilai-nilai ideal itu justru dari orang-orang yang seharusnya menjadi suri tauladan bagi tegaknya nilai-nilai ideal itu.

Jadi, keterbatasan waktu pelajaran agama di sekolah formal yang cuma dua jam seminggu akan sedikit teratasi. Mengingat, sebenarnya siswa telah belajar untuk mengamalkan nilai-nilai (agama Islam) sepanjang waktu selama mereka berada di sekolah. Siswa langsung mempraktekkan nilai-nilai (agama) Islam dalam pergaulannya sehari-hari dengan seluruh civitas akademi di sekolah itu. Kalau sudah begitu, ada kemungkinan siswa akan mengembangkannya di lingkungannya yang lain. *wallahua'lamubisshowaah*.

C. KATA PENUTUP

Syukur kepada Allah SWT penulis panjatkan atas selesainya tulisan ini. Hanya dengan pertolongan-Nya tulisan ini bisa penulis selesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwasanya tulisan tentang pendidikan agama Islam dalam perspektif pluralisme ini masih begitu mentah. Sangat banyak yang mesti diperbaiki. Sebuah konsep tentang pendidikan sebenarnya tidak cukup matang hanya dirumuskan dalam hitungan bulan dan digodog oleh seorang

penulis yang masih bodoh. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

Sebagai kata terakhir, penulis berharap agar tulisan sederhana ini cukup bermanfaat, khususnya bagi penulis, tulisan ini adalah media belajar yang cukup menyenangkan. Akhirnya kepada Allah-lah semua dipasrahkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1990.
- Abdur Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Aden Wijaya, "Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama", dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997
- A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Ma'arif, 1989.
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- Ahmad Gaus AF (ed), *Passing Over: Melintas Batas Agama*, Jakarta: PT. Gramedia dan Yayasan Paramadina, 1998.
- Ali mudhofir, *Kamus teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Cet I, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1996.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung, Mizan, 1999.
- Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung, Mizan, 2000.
- M. Amin Abdullah dkk., *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multikultural* Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga-Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.
- Anton Bakker, Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ; Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga, 2001.
- Biro Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 1995*, Jakarta, Biro Pusat Statistik, 1995.
- Budhy Munawr Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta, Paramadina, 2001.

Depdikbud, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Agama Islam SMU*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1995

Denah Zohar dan Ian Marshal, *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung, Mizan, 2001.

D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kansisius, 1983.

Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, Yogyakarta Tiara Wacana, 1999.

Fathimah Usman, *Wahdat Al-Adyan, Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta, LKiS, 2002.

Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994.

George B. Grose dan Benjamin J Hubbard, (ed), *Tiga Agama Satu Tuhan, Sebuah Dialog*, Bandung, Mizan, George B. Grose dan Benjamin J Hubbard, 1994

James Hastings (Ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. X, New York: Charles Scribner's Sons, 1911.

Ruh T Mevey, (ed), *Indonesia*, New Haven Yale University Press, 1963.

Imam Moedjono, "Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama", dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 126.

Ismail SM dan Abdul Mukti (ed), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Kadarmanto Hardjowasito, *Kepemimpinan dan Pembinaan Gereja*, Jakarta: Pustaka Harapan, 1998.

Laboratorium Da'wah Yayasan Shalahuddin Yogyakarta, *Penyebaran dan Pertumbuhan Penduduk Agama di Indonesia 1971-1990*, Edisi Pertama, Yogyakarta: T.P., 1993.

Lukman Harun, *Muhammadiyah dan UU Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

- Muhaimin Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Mustofa, Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung; Pustaka Setia, 1998.
- Nurchlish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1995.
- Onghokham, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Sejarah", dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Seri Dian I/Tahun 1, Cet 2, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1994.
- Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Cet 1, Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 1995.
- Paul Suparno, dkk. , *Reformasi Pendidikan; Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994.
- Syamsur Arifin dan Ahmad Barizi dalam *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi : Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, Malang, UMM Press, 2001.
- Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999.
- Stanley Walpert, *India*, New Jersey; Prentice – Hall, 1965.
- Sudinman Tebba, *Islam Orde Baru: perubahan Politik dan Keagamaan*, Cet. 1, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1993.
- Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Suyoto, (Ed), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta, Aditya Media, 1994.
- Tim PPN (ed), *Agama dan Harmoni kebangsaan dalam Prespektif Islam , Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu*, Yogyakarta: PP Nasyiatul 'Aisyiyah, 2000.
- Victor Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*, Jakarta; Cidesindo, 1998.

Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Cet. I, Jakarta, LP3ES, 1996.

Selain buku

Abdul Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Tashwirul Afkar* No. 11, 2001

Agus Permana, *Hubungan Antar Agama; telaah atas kebijakan politik pemerintah orde Baru tahun 1996-1998*, tesis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999

Audith M Turmudhi, SKH. *Kedaulatan Rakyat*, 4 Juli 2003

Dedih Surana, "IQ, EQ, Dan SQ Dalam Pembinaan Akhlak Karimah", dalam *Ta'dib*, Volume 2 Nomor 1 Februari 2002.

Haidar Bagir, *Kompas* 28 Februari 2003

M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi di era Kemajemukan: Sebuah Tunjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama", dalam *Tashwirul Afkar*, No. 11, 2001.

Ismatun Ropi, "Wacana Inklusif Ahl Al Kitab, dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, volume 1, nomor 2, 1999

Iwan, *Konsep Kerukunan Umat Beragama; Tinjauan Historis-Sosiologis*, Tesis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

Khamami Zada, "Membebaskan Pendidikan Islam: dari Eksklusivisme Menuju Inklusivisme dan Pluralisme" dalam *Tashwirul Afkar* No. 11, 2001.

Moch. Kosim Abdullah, *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam; Telaah Atas Materi Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kurikulum 1994*, Skripsi, Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Muslehudun Mahlin, "RUU Sisdiknas" SKH. *Republika*, 1 Mei 2003

Musta'in, *Pluralisme Agama dalam Islam dan Kristen; Membangun Kerangka Teologis Kristen-Islam di Indonesia Menuju Kehidupan Beragama yang Harmoni*, Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

Rumadi, *Kompas* 29 Maret 2003

Musa Asy'arie, *Kompas*, 29 Maret 2003

Mike Feathersome, "Modern dan Pascamodern: Transformasi dan Tampilan",
terjemahan dari "In Pursuit of the Postmodern: An Introduction", dalam
Prisma, No. 1, 1993.

Munandir, *Kompas* 21-4-2003

Yonky Karman, *Kompas* 21 April 2003

Paulus Mujiran, "Pengajaran Agama dalam RUU Sisdiknas", SKH. *Republika*,
1 Mei 2003

Zuly Qodir, "Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Menyingkap Dimensi
Pluralis dalam Pendidikan Akidah- Akhlak" dalam *Tashwirul Afkar* No.
11, 2001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

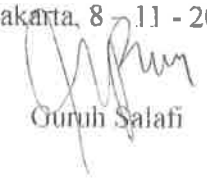
Nama : Guruh Salafi
Fakultas : Tarbivah
Jurusan : PAI
NIM : 99414571
Tempat/tanggal lahir: Malang, 27 Januari 1978
Alamat : Tangkilsari Tajinan RT 12 RW 3 No. 84 Malang JATIM
Orang Tua : - Bapak : Abdul Dialili
- Ibu : Dra. Suiati

Riwayat pendidikan

1. Formal
 - SDN Tangkilsari I Tajinan Malang lulus tahun 1989
 - SMPN 1 Bululawang Malang lulus tahun 1992
 - SMAN I Malang lulus tahun 1995
 - Fak. Filsafat UGM s/d sekarang
 - Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga masuk th. 1999
2. Non- Formal
 - Pesantren Shodiur-Rohanivah Tajinan 1987-1992
 - Pesantren Al-Islam Malang 1992-1995
 - Pesantren Krapyak Yogyakarta 1995-1999
 - Pesantren kehidupan s/d sekarang

Demikian riwayat pendidikan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 - 11 - 2003


Guruh Salafi